



Sistematika Al-Qur'an

Maya Fadillah^{1*}, Anisa Maulidya²

¹²Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada susunan ayat dan surah pada *Kitabullah*, yang memiliki tugas utama dalam menjaga kelastarian *Kalamullah*, serta memudahkan pemahaman dan pengkajian terhadapnya. Studi ini ditujukan untuk mengulas cara penertiban ayat dan surah dalam *Kitabullah* yang dilihat melalui sudut pandang sejarah Islam. Pendekatan yang diterapkan dalam studi ini yakni pendekatan ulasan literatur, yaitu informasi didapatkan melalui rujukan terpercaya dalam bentuk buku, artikel dan jurnal. Sebagaimana hasilnya mengisyaratkan bahwa para ahli sependapat bahwa penyusunan ayat-ayat dalam *Kitabullah* bersifat *tauqifi*. Sedangkan tertib surah para ulama berikhtilaf terhadap susunannya. Sebagian ulama mengatakan bahwa susunannya bersifat ijtihadi (berdasarkan ijtihad), sementara yang lain meyakini bahwa susunannya bersifat tauqifi (berdasarkan petunjuk langsung dari Allah). Ada juga pandangan yang menyatakan bahwa susunan tersebut merupakan campuran dari keduanya, di mana sebagian bersifat ijtihadi dan sebagian lagi tauqifi. Mengetahui tertib ini berorientasi dalam memudahkan untuk menghafal *Kitabullah* serta mendorong keingintahuan dan wawasan yang lebih mendalam tentang ilmu Al-Qur'an, sehingga memotivasi muslimin agar mempelajarinya.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Ijtihadi, Sistematika, Tauqifi.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jsiat.v2i2.124>

*Correspondence: Maya Fadillah

Email: fadillahmaya156@gmail.com

Received: 20-11-2024

Accepted: 21-12-2024

Published: 22-01-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research focuses on the arrangement of verses and surahs in the Book of Allah, which plays a central role in preserving the integrity of the Divine Word and facilitating its understanding and study. The study aims to review the arrangement of verses and surahs in the Qur'an from the perspective of Islamic history. The approach employed in this study is a literature review, where information is obtained from reliable references, including books, articles, and journals. The findings indicate that scholars unanimously agree that the arrangement of verses in the Qur'an is tauqifi (divinely ordained). However, regarding the arrangement of surahs, scholars differ in their opinions. Some argue that the arrangement is ijtihadi (based on scholarly reasoning), while others believe it is tauqifi (directly instructed by Allah). There is also a view suggesting that the arrangement is a combination of both, where some parts are ijtihadi and others are tauqifi. Understanding this arrangement aims to facilitate the memorization of the Qur'an, encourage curiosity, and deepen insights into Qur'anic sciences, thereby motivating Muslims to study it further.

Keywords: Al-Qur'an, Ijtihadi, Systematic, Tauqifi.

Pendahuluan

Kitabullah yaitu Al-Qur'an adalah keistimewaan diberikan kepada Nabi kita ﷺ melalui malaikat Jibril 'Alaihissalam, dijadikan kitab, inspirasi dan petunjuk bagi kaum muslimin. *Kitabullah* telah diwahyukan kepada Rasulullah ﷺ belasan abad dahulu. Al-Qur'an adalah *Qoulullah* yang dijanjikan terjaga sampai hari kiamat, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur’an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*” [QS: Al-Hijr: 9]

Di masa Nabi Muhammad ﷺ, *Kalamullah* belum disusun secara resmi, melainkan berupa naskah-naskah yang ditulis pada berbagai media. Upaya penggabungan *Kalamullah* ini terlaksana ketika Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, berdasarkan masukan Umar bin Khattab. Sementara itu, proses pembukuan Al-Qur’an berlangsung saat kepemimpinan Ustman bin Affan, dan dikenallah Al-Qur’an yang telah dibukukan secara seksama itu dengan sebutan Mushaf Utsmani.

Pada Mushaf Utsmani, urutan ayat dan surah *Kalamullah* ini tidak sama dari urutan turunnya ayat-ayat tersebut. Perbedaan ini menimbulkan perdebatan mengenai urutan ayat dan surah dalam *Kitabullah* ini (Wood, 2017). Hal ini mengakibatkan ikhtilaf terhadap metode *rasmul Qur’an* (penulisan Al-Qur’an). Para ulama telah mencoba meneliti juga memberikan pandangan mereka mengenai tertib surah dan ayat *Kitabullah*, dengan mengemukakan pendapat yang berlandaskan berbagai kronik sejarah untuk menguatkannya. Melalui hasil tersebut para ahli menemukan rangkuman penataan ayat-ayat Al-Qur’an bersifat *tauqifi*. Sementara penataan surah pada *Kitabullah* terdapat ikhtilaf. Pertama, sistematika Al-Qur’an berdasarkan *ijtihadi*. Kedua, sistematika Al-Qur’an berdasarkan *tauqifi* (ketetapan dari rasul), kemudian yang ketiga, beberapa surah berdasarkan *tauqifi* dan beberapa yang lainnya berdasarkan *ijtihadi* (Rahnemaei, 2024).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode ini mengandalkan berbagai sumber literatur sebagai dasar analisis, tanpa melakukan pengumpulan data di lapangan. Data dikumpulkan melalui beberapa referensi teks seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen, dan sumber lainnya juga sejalan dengan pokok pembahasan. Kemudian pengkaji juga menjalankan proses seleksi sumber secara ketat untuk memastikan kualitas dan kredibilitas data yang digunakan (Ghiasi, 2018).

Data yang terkumpul dianalisis yaitu dengan memeriksa dan menginterpretasi makna dari informasi yang terkandung di dalam teks. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang tema, pola, dan konsep yang muncul dari literatur, sehingga dapat membangun interpretasi yang lebih mendetail tentang peristiwa yang dikaji. Melalui metode ini, pengkaji menghasilkan penafsiran yang komprehensif dan inklusif terhadap topik yang dibahas, tanpa keterlibatan langsung di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Ayat

Secara etimologi ayat adalah alamat atau tanda. Secara terminologi, pengertian ayat dikatakan oleh Sayikh Manna’ Khalil Al-Qathnan dalam kitab *Mabahits fi ‘Ulumil Qur’an* yakni:

"الآيَةُ هِيَ الْجُمْلَةُ مِنْ كَلَامِ اللَّهِ الْمُنْدَرِجَةِ فِي سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ"

Artinya: “*Sistematik kata dari kalamullah yang ada pada surah dari Al-Qur’an*” (Al-Qatthan, 2007).

Ayat adalah Kalimat yang merupakan bagian dari surah di Al-Qur'an bisa juga disebut sebagai ayat atau bagian ayat dari surah dalam *Kitabullah* (Nasional, 2008).

Dengan begitu disimpulkan pengertian ayat adalah *juz'un* dari surah pada *Kitabullah* memiliki huruf-huruf yang diawal dan diakhirnya terdapat pemisah.

Tertib Ayat Al-Qur'an

Ketika membahas tertib ayat-ayat, para ahli setuju bahwa tertibnya yang terdapat pada mushaf kita saat ini adalah *tauqifi*. Persetujuan ini didasari oleh beberapa hadis yang menunjukkan *qarar* Rasulullah ﷺ mengenai tertib ayat *Kitabullah*. Di antara riwayatnya adalah sebagai berikut:

Dari Usman bin Abi al-ash, ia ber- kata : "Aku sedang duduk di samping Rasulullah ﷺ, tiba-tiba pandangannya mnejadi tajam lalu kembali seperti semula, kemudian beliau bersabda : Jibrail telah datang kepadaku dan memerintahkan agar aku meletakkan ayat ini di tempat ini. (Musnad Ahmad bin Hanbal: no. 17918)

Hadis menunjukkan susunan ayat-ayat dalam *Kitabullah* ini bersifat *tauqifi* dari Rasulullah, yang langsung mengikuti isyarat Allah (Acim, 2023). Selain itu, terdapat hadis-hadis lain yang menandakan bahwa penyusunan ayat-ayat Al-Qur'an tidak melibatkan upaya sahabat, maka dalam Mushaf Utsmani, seluruh ayat ditertibkan sesuai perintah Rasulullah, baik yang dihapus maupun yang tetap berlaku (Pujilestari, 2022).

Indikasi lain yang menjadi dasar tertib ayat-ayat pada *Kitabullah* bersifat *tauqifi* adalah bacaan Rasulullah saat membaca *Kitabullah*, baik ketika beliau shalat maupun berkhotbah. Hal ini menunjukkan bahwa susunan ayat tersebut telah ditetapkan berdasarkan petunjuk ilahi (Aspandi & Sakorni, 2022).

Pengertian Surah

Surah merujuk bab pada *Kitabullah*, yang totalnya ada 114 (*Al-Fatihah-An-Nas*) (Nasional, 2008).

Sayikh Manna' Khalil al-Qathnan pada kitab *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an* juga menjelaskan arti dari surah, yaitu:

"السُّورَةُ: هِيَ الْجُمْلَةُ مِنْ آيَاتِ الْقُرْآنِ ذَاتِ الْمَطْعِ وَالْمَقْطَعِ"

Artinya: "Surat adalah kumpulan atau jumlah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki permulaan dan akhiran" (Al-Qatthan, 2007).

Dapat disimpulkan pengertian surah merupakan gabungan dari ayat yang seminimal mungkin terdapat tiga ayat didalamnya. Al-Qur'an memiliki 114 surah yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri.

Tertib Surah dalam Al-Qur'an

Di masa Rasul ﷺ Al-Qur'an sudah ditulis menyeluruh oleh sahabat, tetapi penulisan tersebut belum tertata seperti Al-Qur'an yang kita gunakan saat ini, dikarenakan pada masa itu Al-Qur'an dalam masa pembentukan (Putra, 2017). Banyak ayat yang diwahyukan terakhir sebagai penghapus aturan atau *qiro'ah* ayat yang lalu, dan menjadi argumen mengapa Al-Qur'an tidak langsung dicetak menjadi buku. Selain itu, tentunya beragam perkara yang mendasari kenapa *Kalamullah* tidak langsung dibukukan. Sehingga para

sahabat setuju menyatukan semua *Kalamullah* dengan melewati perjalanan yang panjang. Maka pada akhirnya, terwujudlah mushaf yang kita gunakan saat ini (Saputra, 2022).

Ulama berikhtilaf tentang tertib surah Al-Qur'an. Terdapat tiga argumen mengenai penertiban surah Al-Qur'an, yakni:

1. *Ijtihadi* (Usaha pemikiran para sahabat). Pendukung dari pendapat ini yaitu: Imam Malik, Al-Qadhi Abu Bakar dan Ibnu Faris. *Hujjah* mereka adalah di antaranya:
 - a. Mushaf para sahabat terdapat perbedaan dalam tertib surahnya, sebelum Khalifah Utsman menginstruksikan pengumpulan dan pencetakan *Kalamullah* secara serentak. Para sahabat tidak akan mengabaikan perintah Rasulullah jika tertib surat secara *tauqifi* dan tidak pula terjadi perbedaan mushaf di antara para sahabat (Saputra, 2022). Hal ini dibuktikan oleh banyaknya ragam mushaf yang digunakan para sahabat, antara lain:
 - 1) Mushaf yang dimiliki oleh Ubay bin Ka'ab yang dimulai dengan surah *Al-Fatihah* – *Al-Baqarah* – *An-Nisa'* – *Ali Imran* – *Al-An'am*, dan lain seterusnya.
 - 2) Ibnu Mas'ud menyusun mushafnya diawali dengan surah *Al-Baqarah* – *An-Nisa'* – *Ali Imran*, dan seterusnya.
 - 3) Ali menertibkan mushafnya berdasarkan turunnya wahyu (Rahman, 2024).
 - b. Diriwayatkan Ibnu 'Abbas ketika para sahabat bertanya kepada Utsman alasan di balik keputusan untuk menyatukan surah *Al-Anfal* dan surah *At-Taubah* tanpa menempatkan *Basmalah* antara kedua surah tersebut, Utsman menjelaskan bahwa hal itu hanya berdasarkan prediksinya, dikarenakan kandungan pada surah *Al-Anfal* sama dengan yang ada pada surah *At-Taubah*, sedangkan Rasulullah Muhammad ﷺ sampai beliau wafat tidak didapati meriwayatkan apapun bahwasanya surah *Al-Anfal* merupakan bagian surah *At-Taubah*.

Perbedaan sistematika mushaf inilah yang menyebabkan dugaan bahwa penyusunan tertib surah dalam *Kitabullah* bersifat *ijtihadi*. Apabila susunannya berdasarkan *tauqifi*, para sahabat akan mengikuti perintah Rasul dan tidak terjadi bermacam-macam mushaf yang dimiliki mereka (Mujiburrohman, 2020).

Namun, menurut penulis, pandangan yang menyatakan bahwa susunan surah adalah hasil ijtihad hanya berdasarkan terdapatnya ikhtilaf tertib surah di kalangan sahabat pada masa Rasulullah kurang tepat. Dikarenakan, jika penyusunan surah berdasarkan ijtihadi sahabat, maka pastinya akan banyak pertentangan. Hal ini disebabkan mushaf yang digunakan oleh para sahabat saat itu bukan digunakan sebagai landasan atau pedoman bagi seluruh umat Islam (Riviati, 2024). Mushaf tersebut lebih bersifat pribadi dan ditulis untuk mempermudah mereka dalam *qiro'ah* dan *ta'allum Kitabullah*. Oleh karena itu, sudah pasti terdapat ikhtilaf penulisan surah di kalangan para sahabat, mengingat mushaf tersebut tidak dimaksudkan untuk keseragaman umum.

2. Berdasarkan *tauqifi* atau dari ketetapan Nabi Muhammad ﷺ berdasarkan wahyu. Al-Qur'an sudah ditentukan sejak zaman Rasulullah melalui wahyu, termasuk urutan surah seperti yang kita temui dalam mushaf saat ini. Para ulama berpendapat bahwa jika urutan surah tersebut adalah *ijtihadi*, maka para sahabat akan bersikukuh pada mushaf yang mereka pegang (Mat-Nor, 2019). Namun, tidak ada satupun sahabat yang menantang urutan mushaf Utsmani (Sahira, 2024). *Hujjah* pendapat ini yaitu para

sahabat sudah sampai *ijma'* pada *Kitabullah* yang dicetak pada masa Khilafah Utsman. Dan *ijma'* mereka tidaklah sempurna, kecuali:

- a. *Ijma'* sahabat terhadap mushaf Utsmani: Fakta bahwa semua sahabat sepakat terhadap mushaf Utsmani, dan mereka rela membakar mushaf pribadi mereka yang berbeda, menunjukkan bahwa urutan surah tersebut bukan *ijtihadi* yang bisa bervariasi, melainkan sudah ditetapkan. Kalau urutan itu hanya *ijtihadi*, mestinya ada lebih banyak perbedaan, tapi karena mereka sepakat, ini menjadi bukti kuat bahwa urutannya bersifat tauqifi (Latuapo, 2020).
 - b. Surat-surat sejenis tidak berurutan: Ini juga jadi bukti kuat bahwa urutan surah tidak disusun berdasarkan pemikiran logis manusia. Jika hasil *ijtihadi*, mungkin akan ada pengelompokan surat-surat yang mirip (seperti yang dimulai dengan tasbih). Namun, kenyataannya surat-surat ini tersebar dan tidak disusun berturut-turut, yang menunjukkan bahwa urutan itu bukan keputusan manusia, melainkan ketetapan wahyu (Umarella, 2020).
 - c. Urutan tertentu pada bacaan Rasulullah ﷺ: Ketika Rasulullah ﷺ membaca beberapa surah dalam shalat dengan urutan tertentu, ini menjadi bukti kuat bahwa ada ketetapan khusus dari beliau tentang urutan surah. Karena Rasulullah ﷺ melakukan ibadah sesuai wahyu yang diwahyukan kepadanya, maka ini menunjukkan bahwa urutan surah itu bukan hasil pemikiran sahabat, tapi memang berdasarkan petunjuk dari Allah.
 - d. Pada hadis dari Sulaiman ibn al-Hilal, ia telah mendengar seseorang bertanya kepada Rabi'ah, apa alasan peletakan surah *Al-Baqarah* dan *Ali Imran* diawalkan, sedangkan sebelum kedua surah tersebut, yakni lebih dari 80 surah *Makkiyah* yang tempat turunnya di Madinah Al-Munawwaroh (Owens, 2023). Ia menjelaskan, "Dua-duanya diawalkan, dikarenakan Al-Qur'an ditertibkan sesuai perintah Rasulullah ﷺ yang telah menertibkannya. Demikian yang diperintahkan kepada kami, maka janganlah tanyakan hal itu lagi" (Saputra, 2022).
3. Beberapa bagian penyusunan surah pada *Kitabullah* berdasarkan *tauqifi* dan bagian yang lain berdasarkan *ijtihadi*. Nyatanya, *Asma' Suwar* Al-Qur'an bukan seluruhnya dinamai langsung oleh Allah. Sebagian surah dinamai oleh Nabi Muhammad ﷺ, juga terdapat pula yang dinamai para sahabat. Contoh nama surah yang dinamai Allah adalah *Al-Baqarah*, *At-Taubah*, *Ali 'Imran*, dan lainnya. Sedangkan nama surah yang dinamai Rasulullah yakni surah-surah yang disebutkan langsung oleh beliau, seperti *Thaha* dan *Yasin*. Nama surah yang dinamai para sahabat antara lain *Al-Baro'ah*, yang merupakan surah tanpa *basmalah* di awalnya (Pujilestari, 2022).

Mengenai penyusunan Al-Quran, terdapat beberapa pandangan dari para ulama. Pandangan yang paling kuat adalah bahwa penyusunan ini bersifat *tauqifi* (penetapan dari Allah). Pendapat ini didasari oleh hadis yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Abu Hurairah dan Fatimah binti Rasulullah ﷺ, yang menceritakan bahwa setiap tahunnya Jibril memeriksa *qiro'ah* Al-Quran Nabi Muhammad dan menyamakan bacaannya dengan bacaan Jibril. Tahun dimana wafatnya Rasulullah, Jibril memeriksa hafalan beliau sebanyak dua kali (Pujilestari, 2022).

Perspektif yang mengemukakan susunan surah dalam Al-Qur'an berdasarkan *ijtihad* terlihat tidak memiliki pijakan yang memadai. Penafsiran para sahabat yang menentukan urutan mushaf adalah upaya individu sebelum Al-Qur'an ditertibkan secara teratur. Perihal ini terlihat saat Utsman mengumpulkan *Kalamullah*, di mana *Kalamullah* disusun dalam satu *qira'ah*. Di saat itu, semua umat Islam menerima pendapat tersebut dan mushaf-mushaf lainnya ditinggalkan. Apabila sistematika surah dalam mushaf tersebut didasarkan pada *ijtihad*, maka setiap kelompok akan tetap berpegang pada versi mushaf mereka sendiri (Irani, 2020).

Terkait dengan hadis, sanad dari riwayat Yazid al-Farisi yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dikategorikan sebagai hadis yang lemah oleh Bukhari. Selain itu, terdapat kerancuan dalam hadis yang menjelaskan penempatan basmalah, di mana Utsman seolah-olah menempatkan dan menghapusnya berdasarkan *ijtihad* pribadinya. Dalam Musnad Imam Ahmad yang dianalisis oleh Ibnu Syakir, hadis ini hanya menunjukkan ketidaktertiban dalam dua surah tertentu, bukan urutan secara menyeluruh (Mujiburrohman, 2020).

Pendapat ketiga mengatakan mayoritas susunan surah dalam mushaf Al-Quran berdasarkan *tauqifi*, sementara sisanya merupakan pendapat dari para sahabat. Perspektif ini menunjukkan eksistensi bukti yang memperlihatkan bahwa selain beberapa bagian surah dalam *Kalamullah* yang disusun sesuai perintah Nabi ﷺ (*Al-Thiwal*, *Al-Mi'un*, *Al-Mathani*, dan *Al-Mufassshal*). Abu Muhammad Ibnu Athiyah berpendapat bahwa mayoritas surah dalam Al-Quran susunannya telah diketahui sejak masa Rasulullah ﷺ. (Mujiburrohman, 2020).

Di sisi lain, pendapat yang ketiga menggabungkan *tauqifi* dan *ijtihad* berlandaskan dengan dalil yang mendukung pendapat *tauqifi*, sedangkan argumen *ijtihad* tanpa didukung oleh dalil yang memadai (Gavgani, 2022). Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa penetapan sistematika *tauqifi* berdasar pada dalil, dan tidak berarti bahwa yang lainnya adalah hasil *ijtihad*. Pandangan Al-Baihaqi yang didukung oleh As-Suyuti juga menegaskan bahwa susunan Al-Qur'an itu berdasarkan *tauqifi*. Ini jelas terlihat dari pembukuan mushaf Utsmani yang diakui semua kaum muslimin berlandaskan riwayat yang disebutkan sebelumnya. Selain itu, Al-Qur'an sudah diturunkan dari *Lauhul Mahfuz* sebagai kitab yang telah tersusun dengan sistematis (Mujiburrohman, 2020).

Simpulan

Artikel ini menjelaskan tentang tertib ayat dalam Al-Qur'an diakui secara sepakat oleh para ulama sebagai penetapan ilahi atau *tauqifi*, yang berarti disusun berdasarkan wahyu dan tidak melibatkan *ijtihad* atau usaha manusia dari para sahabat. Adapun terkait tertib surah dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ikhtilaf di kalangan ulama. Beberapa ulama berpandangan bahwa susunan surah merupakan hasil *ijtihad* sahabat, sementara sebagian lainnya meyakini bahwa susunan tersebut juga bersifat *tauqifi* dan telah ditetapkan melalui wahyu. Pendapat ketiga mengemukakan bahwa sebagian besar susunan surah adalah hasil *tauqifi*, sedangkan sebagian lainnya bersifat *ijtihad* atau hasil penalaran manusia. Namun, pandangan yang paling diterima secara luas adalah bahwa susunan ini

bersifat tauqifi, sebagaimana tercermin dalam mushaf Utsmani yang diakui oleh umat Islam secara konsensus. Dan pendapat yang mengatakan susunan *Kalamullah* berdasarkan *tauqifi* berlandaskan dalil yang kuat, sedangkan pendapat yang lain tidak memiliki pijakan yang kuat.

Daftar Pustaka

- Acim, S. A. (2023). Systematic, substantive and functional comparison between the holy Qur'an and Pancasila. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(2). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8154>
- Al-Qatthan, M. (2007). *Mabahits fii 'Ulumil Qur'an*.
- Aspandi, A., & Sakorni, M. (2022). MENELAAH ULANG KODIFIKASI STRUKTUR AYAT DAN SURAH AL-QUR'AN RASM UTHMANI. *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 100–114.
- Gavvani, V. Z. (2022). Effects of listening to Quran recitation on anxiety reduction in elective surgeries: A systematic review and meta-analysis. *Archive for the Psychology of Religion*, 44(2), 111–126. <https://doi.org/10.1177/00846724221102198>
- Ghiasi, A. (2018). The effect of listening to holy quran recitation on anxiety: A systematic review. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 23(6), 411–420. https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR_173_17
- Irani, M. (2020). Effect of listening to qur'an recitation on severity of pain and anxiety during labor: A systematic review and mehta-analysis. *Journal of Mazandaran University of Medical Sciences*, 30(191), 144–154. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85097285642&origin=inward>
- Latuapo, A. (2020). Pharmaceutical and nonpharmaceutical use of music and al-quran therapy in preventing the spread of pandemics (covid-19): A systematic review. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(12), 1171–1179. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.12.171>
- Mat-Nor, M. B. (2019). Physiological and psychological effects of listening to Holy Quran Recitation in the intensive care unit patients: A systematic review. *IIUM Medical Journal Malaysia*, 18(1), 145–155. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85065583219&origin=inward>
- Mujiburrohman. (2020). SISTEMATIKA MUSHAF AL-QUR'AN Mujiburrohman. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3202>
- Nasional, D. P. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In PT. Gramedia Pustaka Utama (4th ed., pp. v–1701). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Owens, J. (2023). Interventions using the Qur'an to promote mental health: a systematic scoping review. *Journal of Mental Health*, 32(4), 842–862. <https://doi.org/10.1080/09638237.2023.2232449>

- Pujilestari, S. dkk. (2022). RAHASIA TARTIB SURAH DAN AYAT AL-QURAN DARI UNSUR BILANGAN (Kajian Pemikiran Izza Rohman). *Journal Focus Action Of Research Mathematic*, 4(2), 1–16. <https://doi.org/10.30762/factor>
- Putra, S. J. (2017). Text mining for Indonesian translation of the Quran: A systematic review. *3rd International Conference on Computing, Engineering, and Design, ICCED 2017, 2018*, 1–5. <https://doi.org/10.1109/CED.2017.8308122>
- Rahman, W. bt A. (2024). MENELISIK INTI SARI PETUNJUK PADA SISTEMATIKA AYAT DAN SURAT AL- QUR ' AN. *Journal of Qur'an and Tafsir*, 1(2), 59–71.
- Rahnemaei, F. A. (2024). The Role of Islamic Iranian Lifestyle on Health from the Perspective of the Quran and Ahl al-Bayt: A Systematic Review. *Journal of Isfahan Medical School*, 42(758), 140–159. <https://doi.org/10.48305/jims.v42.i758.0140>
- Riviati, N. (2024). Reading Holy Quran Associated With Better Cognitive Function in Older Adults: A Systematic Review. *Gerontology and Geriatric Medicine*, 10. <https://doi.org/10.1177/23337214241239219>
- Sahira, A. dkk. (2024). Sistematiكا susunan dan pembagian surah-surah di dalam al- qur'an. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 209–215.
- Saputra, M. H. (2022). SISTEMATIKA SIKLUS PENULISAN AL- QUR ' AN. *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(2), 203–210.
- Umarella, S. (2020). Medicine and al-quran recital approaches used on covid 19 patients: A systematic review. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(12), 1163–1170. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.12.170>
- Wood, K. (2017). The Scientific Exegesis of the Qur'an: A Systematic Look. *Studies in the Islam and Science Nexus: Volume 1*, 477–485. <https://doi.org/10.4324/9781315242187-39>